



Mengelola Konflik Antara Siswa Melalui Implementasi Komunikasi Asertif Di MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa

Siti Rukhaiyah¹, Abdillah Muhammad Zaini²

¹² Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

Corresponding Author: Siti Rukhaiyah ✉ E-mail : sitirukhaiyah22@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Ikhwan Tanjung Morawa. Adapun penelitian ini dimulai pada bulan November 2023. Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian observasi alami (natural observation). Observasi alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. . Sumber data dalam penelitian umumnya terbagi kepada dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observaction), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara interaktif berupa reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (conclusion drawing/verification). Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) Ketegangan yang diekspresikan berlebihan oleh siswa, 2) Adanya pemenuhan yang dirasa berbeda, 3) Pemenuhan kebutuhan yang kurang tepat sasaran, 4) Sikap menghalangi orang lain dalam mencapai tujuan.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

30 Oktober 2024

Revised

20 November 2024

Accepted

30 November 2024

Key Word

Konflik, Komunikasi

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Sebagai manusia biasa, peserta didik merupakan bagian dari makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan

sekolahnya. Maka dari itu, kemampuan dalam berkomunikasi yang baik sangat di tekankan agar tercipta hubungan baik dengan semua unsur lingkungan yang ada. Hal ini juga tak terlepas dari adanya tindakan yang di kerjakan ataupun di tampilkan kepada warga sekolah lainnya. Tindakan yang tidak asertif akan berubah menjadi passif bahkan agresif jika di hadapkan pada suatu tantangan (Nursalim, 2005).

Perilaku agresif seseorang akan berdampak pada respon orang-orang di sekitarnya. Sebagai contohnya adalah, perilaku agresif yang memberikan respon sebelum orang lain berhenti mengutarakan pendapatnya, berbicara dengan nada yang keras dan lain sebagainya. Sebaliknya, jika perilaku seseorang yang passif, ia akan tampak ragu-ragu, berbicara dengan nada yang pelan, memberikan persetujuan tanpa perlu memperhatikan perasaan sendiri dan lainnya.

Assertivitas adalah suatu bentuk perilaku antara seseorang dengan orang lain dan erat kaitannya dengan hubungan interpersonal, dengan melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran serta perasaan (Widyastuti et al., 2020). Ketika menunjukkan perilaku asertif, seseorang senantiasa di haruskan untuk jujur baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain serta jujur dalam mengungkapkan perasaan tanpa adanya manipulasi, upaya memanfaatkan keadaan hingga merugikan orang lain (Defriyanto & Masitoh, 2016).

Dalam kaitannya dengan lingkungan sekolah, perilaku asertif yang tampak kontras terlihat pada diri setiap peserta didik. Peserta didik yang senantiasa berupaya untuk menyesuaikan diri agar di terima oleh lingkungan sekalipun hal tersebut justru berdampak buruk pada dirinya sendiri atau ia melakukan suatu perilaku yang dalam keadaan terpaksa demi suatu pengakuan. Keadaan ini merupakan manifestasi dari pengakuan teman-teman terhadap dirinya sehingga ia tidak lagi menghiraukan norma-norma peserta didik yang harusnya di emban selama berada di lingkungan sekolah.

Konflik yang kerap terjadi dalam kehidupan di sekolah tak lain karena adanya perbedaan kepribadian, pandangan, kepentingan hingga tujuan dari setiap warga sekolah itu sendiri, seperti halnya peserta didik (Rivai & Mulyadi, 2009). Konflik yang terjadi baik secara internal maupun eksternal akan menyebabkan terganggunya kegiatan belajar mengajar dan menjadikan lingkungan belajar menjadi tidak nyaman. Selain itu, keadaan ini juga tidak sepenuhnya berdampak negatif, di satu sisi juga terdapat pandangan positif dimana konflik yang muncul justru dapat memberikan daya kejut terhadap persaingan di kalangan peserta didik itu sendiri.

Agar dapat mengendalikan konflik yang terjadi, sudah tentu membutuhkan kemampuan dalam berkomunikasi secara interpersonal. Kemampuan ini harus di miliki oleh setiap orang yang memiliki kepentingan, seperti misalnya Guru Bimbingan dan Konseling hingga Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Salah satu perilaku komunikasi yang baik di miliki oleh pihak terkait di sekolah adalah kemampuan berkomunikasi secara asertif. Melalui komunikasi asertif ini, pihak terkait di sekolah

akan dengan mudah mengendalikan tensi konflik karena di dalamnya terdapat upaya untuk melihat konflik dari sudut pandang positif dan juga bentuk kritikan terhadap fenomena yang terjadi (Silvia et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melaksanakan penelitian kecil lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana suatu konflik dapat di kelola dengan menerapkan komunikasi asertif. Untuk itu, penelitian mini ini berjudul "*Mengelola Konflik Antar Siswa Melalui Implementasi Komunikasi Asertif*".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian observasi alami (*natural observation*). Observasi alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. Sumber data penelitian maksudnya adalah subjek perolehan data. Sumber data dalam penelitian umumnya terbagi kepada dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci (Yusuf, 2017). Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian. Kehadirannya di lapangan penelitian harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik yang masih banyak terjadi di kalangan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Ketegangan yang diekspresikan berlebihan oleh siswa. Di usia mereka yang masih labil, seringkali anak-anak belum bisa mengontrol emosi. Jika siswa dihadapkan dengan permasalahan, mereka masih butuh pendampingan ketat agar tidak kebablasan. Biasanya ketegangan yang timbul disebabkan oleh adanya rebutan barang yang bukan haknya. Bisa juga karena perbedaan

pendapat tentang hal-hal sepele, semisal keisengan salah satu siswa pada siswa lainnya.

- 2) Adanya pemenuhan kebutuhan yang dirasa berbeda, atau yang sesungguhnya bertentangan. Bentuk konflik ini mengarah pada perasaan iri dan ingin diakui. Semisal kurang suka atas pencapaian temannya, merasa kehilangan perhatian dari orang terdekatnya, dan lain sebagainya.
- 3) Pemenuhan kebutuhan yang kurang tepat sasaran, bahkan dilampiasikan pada kekerasan. Contohnya adalah melakukan tawuran, berkelahi, hingga merundung siswa lain yang dianggap lebih lemah.
- 4) Sikap menghalangi orang lain dalam mencapai tujuannya. Hal tersebut bisa dikarenakan siswa yang bersangkutan menganggap remeh temannya, atau bisa juga disebabkan adanya keinginan untuk tidak tersaingi.

Bentuk-bentuk konflik di atas seringkali yang terjadi di antara siswa. Ada yang sifatnya ringan, ada pula yang sifatnya berat dan berdampak jangka panjang. Apabila terjadi konflik-konflik tersebut di dalam kelas, guru memang harus sigap dan punya inisiatif tinggi.

Adanya konflik di sekolah harus disikapi dengan bijak. Terlebih lagi di lingkungan sekolah tingkat menengah yang mana siswa-siswi sedang dalam masa pubertas. Masa remaja seringkali membuat anak rentan membuat kesalahan dan menghadapi kesulitan karena mereka masih dalam pencarian jati diri.

Hurlock memaparkan tentang dua alasan utama mengapa remaja berada pada masa sulit dan bermasalah. *Pertama*, menjalani fase anak-anak, permasalahan mereka lebih sering diatasi oleh orang tua dan guru-guru. Oleh karena itu, siswa menjadi kurang pengalaman dalam hal *problem solving*. *Kedua*, adalah adanya rasa mandiri dalam diri siswa remaja sehingga mereka antusias untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa siapapun, termasuk orangtua dan guru-gurunya.

Meredam konflik yang terjadi pada peserta didik memang bukan perkara mudah. Butuh *skill* komunikasi yang baik untuk memediasi mereka. Oleh karena itu, guru seharusnya belajar lebih peka terhadap situasi dan memahami konsep konseling dan mediasi dengan tepat. Jadi tidak hanya guru BK yang berkewajiban memiliki skill tersebut.

Tindakan asertif merupakan sebuah upaya untuk menunjukkan emosional individu secara jujur dan terbuka. Peran guru dalam menerapkan pendekatan asertif bertujuan agar siswa dapat lebih rasional dan mengekspresikan suasana hatinya. Selain itu juga lebih berani mengutarakan pendapat serta mempertahankan hak-hak dirinya. Melalui cara ini, siswa yang terlibat konflik bisa lebih terbuka kepada satu sama lain tentang *problem* yang menyebabkan pertikaian. Pendekatan asertif membantu siswa agar tidak ada pihak yang merasa terintimidasi sedangkan pihak lainnya merasa

berkuasa. Dengan demikian, permasalahan akan lebih mudah diatasi ketika siswa yang terlibat konflik bisa bersikap asertif.

Menjalankan peran mendampingi siswa tanpa penghakiman sangatlah penting. Siswa yang membuat konflik butuh pendampingan khusus. Mereka didampingi bukan untuk dihakimi, namun untuk didengarkan dan dibantu mengatasi permasalahannya. Dikarenakan usia mereka yang masih diliputi kebingungan, ketidakstabilan menghadapi konflik, maka guru tidak boleh lengah dalam mendampinginya.

Sikap netral, cara pandang yang objektif, serta kemampuan menghidupkan komunikasi dua arah adalah kuncinya. Dari *problem* yang dilakukan peserta didik, para guru juga belajar dan turut bertumbuh lebih baik. Sebagaimana diri guru yang tidak mau diadili sembarangan, begitu pun dengan siswa. Mereka berhak mendapatkan perlakuan yang suportif dan mendidik meskipun mereka telah melakukan kesalahan.

Selain tindakan saat konflik berlangsung, guru juga perlu melakukan upaya preventif. Salah satunya adalah dengan sering melatih peserta didik akan *problem solving*. Mulai dari memecahkan masalah yang ringan, sedang, hingga konflik berat sesuai usia mereka. Tindakan konkrit yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan studi kasus kepada siswa untuk mereka analisis dan diselesaikan. Semakin baik jika guru membuat waktu khusus untuk memberikan edukasi mengenai ini. Namun jika tidak memungkinkan, bisa dengan menyisipkannya di setiap mata siswaan. Siswa akan terbiasa dengan *problem solving* apabila interaksi secara real antar siswa juga diterapkan dasar-dasar tersebut.

Ketika terjadi konflik, penyelesaiannya pun tidak akan serumit sebelum mereka tereduksi. Mengkomunikasikan masalah siswa kepada Wali dilaksanakan hanya ketika konflik yang terjadi sudah sulit diatasi oleh guru. Orangtua atau wali siswa berhak untuk mengetahui masalah anak-anaknya. Komunikasi yang dipakai pun tidak hanya berupa pemberitahuan, namun harus melibatkan mereka pada diskusi sehat dengan guru untuk menemukan titik penyelesaian.

KESIMPULAN

Faktor penyebab terjadinya konflik antar siswa di MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa yaitu:

- 1) Adanya perbedaan pendapat antar siswa yang tidak bisa disikapi secara positif dan siswa lebih memilih jalan kekerasan untuk menyelesaikannya,
- 2) Adanya perasaan dendam dalam diri siswa kepada siswa lain atau kelompok siswa yang pernah menganiaya dan memermalukan dirinya. Faktor ini memicu konflik seperti tawuran apalagi jika dua kelompok siswa (geng) saling dendam,

- 3) Demi menjaga rasa solidaritas dengan sesama teman dalam satu geng dimana teman-teman geng yang dimiliki seorang siswa akan selalu mendukungnya dalam kondisi apapun,
- 4) Adanya kesalahpahaman yang terjadi antar siswa. Kesalahpahaman yang terjadi biasanya karena ada siswa yang menjadi provokator yang sengaja mengadu domba kedua belah pihak.

Dampak yang ditimbulkan akibat adanya konflik antar siswa di MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa yaitu:

- 1) Kerugian fisik yang meliputi luka ringan dan luka berat. Hal ini kemudian memberikan dampak secara finansial oleh karena dibutuhkan pengeluaran untuk penyembuhan luka bagi siswa yang terlibat konflik,
- 2) Keretakan hubungan antar siswa dimana tercipta ketidak harmonisan antara siswa yang pernah terlibat konflik,
- 3) Ketidakharmisan hubungan antar orang tua siswa oleh karena masing-masing orang tua membela anaknya yang terlibat konflik,

Terganggunya proses belajar mengajar dimana siswa yang terlibat konflik biasanya tidak mengikuti kegiatan pembelajaran beberapa hari karena dalam masa penyembuhan luka dan juga karena takut mendapatkan sanksi akibat keterlibatannya dalam konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Defriyanto, D., & Masitoh, S. (2016). Pengaruh Assertiveness Training Terhadap Konsep Diri pada Peserta Didik Kelas X Di SMK N 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 87-102. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.571>
- M. Nursalim. (2005). *Strategi Konseling*. Unesa University Press.
- Silvia, R., Andriani, D., & Sumartik, S. (2024). Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal E-Bis*, 8(1), 60-74. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v8i1.1615>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. alfabeta.
- Veitzhal Rivai dan Deddy Mulyadi. (2009). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Edisi Ketu). Rajawali Press.
- Widyastuti, T., Bisri, B., & Suhardi, S. (2020). Perilaku Asertif Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Konsultan Multi Level Marketing. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 4(1), 188. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i1.546